
Benturan Sosial Ekonomi Global sebagai Tantangan Peradaban Dunia

Siti Lailatus Sofiyah, Muthowif

email: lailatus.sofie@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas WR.Supratman

Abstract

The development of economic realities in Asia and the West, demographics also support the clash of civilizations between Asia and the West which is a challenge for world civilization. The dynamics of the economy developing in Asia and the West are one of the factors that greatly influence the turmoil of the world economy. This study uses a literature review method to create a dialogue between the economic realities of West-Asia and multi-civilization as a global challenge. The method used involves an in-depth review of relevant literature, covering various perspectives and theories related to the dynamics of inter-civilization. The purpose of this study is to identify and explore key factors that contribute to inter-civilizational conflict, understand how major civilizations interact, and assess the implications of the clash for global peace and stability. This study produces findings: First, the Asian economy over the West. the main conflict in the post-Cold War world is not just ideology or economics, but cultural and civilizational differences. major civilizations, such as the West, Islam, and Confucianism, have different values and beliefs that are often difficult to combine. Second, the rise of Islam as Asia's feedback on western ideology, which is a manifestation of acceptance of modernity, and rejection of westernization. Third, alternative changes in challenges caused by the decline of the Asian economy. The clash between these civilizations will become a major source of global conflict in the future, as awareness of cultural and religious identities increases in various parts of the world

Keywords: *civilization class, Asian economy, the rise of Islam, alternative changes in challenges.*

PENDAHULUAN

Salah satu pemikiran Huntington adalah bahwa sumber utama dari konflik dalam percaturan dunia ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi semata, melainkan pertarungan antar budaya. Budaya memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan. Istilah benturan peradaban atau yang sering disebut dengan *clash of civilizations*. Teori ini mengatakan bahwa identitas budaya dan agama seseorang akan menjadi sumber konflik utama di dunia pasca-Perang Dingin. Ideologi atau ekonomi tidak lagi menjadi sumber konflik dalam dunia baru ini, melainkan gesekan budaya. Negara-bangsa tetap menjadi aktor yang

paling kuat dalam percaturan dunia, tapi konflik politik global yang paling prinsipil terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka. Pertentangan antara peradaban mendominasi politik global (Agustam, 2010). Samuel P. Huntington, seorang profesor Ilmu Pemerintahan dan direktur Institut John M. Ulin untuk Studi-studi Strategis di Universitas Harvard (AS), menyatakan dalam sebuah artikel bahwa politik dunia saat ini memasuki fase baru. Para intelektual mulai berani merumuskan visi-visi tentang masa depan, seperti gagasan mengenai akhir sejarah, kembalinya rivalitas tradisional antar negara bangsa, atau kehancuran negara bangsa akibat konflik antara tribalisme dan globalisme.

Setiap visi ini menangkap aspek tertentu dari realitas yang muncul, namun tidak sepenuhnya menyentuh aspek sentral dari politik global yang mungkin akan terjadi di masa depan. Dalam bukunya *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*, Huntington berpendapat bahwa setelah berakhirnya Perang Dingin, sumber utama konflik yang dihadapi umat manusia bukan lagi ideologi atau ekonomi, melainkan perbedaan kebudayaan (Fitria, 2009; Klau, 2022).

METODE

Studi ini menggunakan metode kajian pustaka yang mendialektikan pemikiran Huntington terkait benturan peradaban global. Kajian pustaka ini berfokus pada analisis dan pemahaman fenomena benturan peradaban global, sebagaimana diuraikan oleh Samuel Huntington dalam karya terkenalnya. Metode yang digunakan melibatkan penelaahan mendalam terhadap literatur yang relevan, mencakup berbagai perspektif dan teori yang berkaitan dengan dinamika antar peradaban global. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada konflik antar peradaban, memahami bagaimana peradaban-peradaban utama berinteraksi, dan menilai implikasi dari benturan tersebut terhadap perdamaian dan stabilitas global. Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini didasarkan pada premis utama dari Huntington, yaitu bahwa perbedaan budaya dan peradaban merupakan sumber utama konflik di era pasca-Perang Dingin. Selain itu, kajian ini juga mengintegrasikan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam kajian pustaka ini menggunakan langkah-langkah berikut: Identifikasi sumber untuk menyusun daftar

literatur utama yang membahas benturan peradaban, termasuk buku, artikel jurnal, dan makalah konferensi. Review literatur untuk melakukan review kritis terhadap literatur yang telah diidentifikasi, dengan fokus pada argumen, temuan, dan kesimpulan yang relevan. Sintesis temuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang topik yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan beberapa langkah berikut: Kategorisasi untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti afirmasi Asia, kebangkitan Islam, dan respons terhadap tantangan benturan peradaban. Perbandingan untuk membandingkan dan mengontraskan pandangan dan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan. Interpretasi: Menafsirkan temuan dalam konteks teori Huntington dan teori-teori lain yang relevan untuk mengembangkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika benturan peradaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afirmasi Asia, Kebangkitan Islam, dan Mengubah Tantangan Benturan Peradaban

Pengakuan terhadap kekuatan dan pengaruh Asia, terutama China dan India, semakin meningkat. Kebangkitan ekonomi dan budaya di kawasan ini menunjukkan peran signifikan yang dimainkan oleh negara-negara Asia dalam tatanan dunia baru. Di sisi lain, Islam juga mengalami kebangkitan yang mencolok, di mana agama ini semakin mendominasi kehidupan politik dan sosial di banyak negara. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri karena sering kali memunculkan konflik baik di dalam maupun antarnegara.

Antisipasi untuk menghadapi dan mengelola benturan peradaban yang timbul dari perbedaan budaya dan agama ini, diperlukan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Dialog antar peradaban menjadi sangat penting untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi ketegangan. Selain itu, kebijakan multikulturalisme yang mendukung keberagaman dan toleransi perlu diimplementasikan secara lebih luas. Melalui upaya bersama dan kerjasama internasional, kita dapat mengubah tantangan yang ada menjadi peluang untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan damai (Damayanti, 2023; Sungkar, 2022).

AFIRMASI ASIA

Asia di sini difokuskan pada ekonomi Asia Timur, yang merupakan salah satu bentuk perkembangan terpenting di dunia pada paruh kedua abad XX. Pada tahun 1950an Jepang menjadi negara paling kuat di dunia. Tidak ada satupun negara Barat yang begitu modern mampu meraih sukses dalam pertumbuhan ekonominya. Proses pertumbuhan ekonomi di Asia Timur menyebar dari “empat negara harimau” (yang meliputi Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, dan Singapura), dan kemudian disusul oleh Cina, Malaysia, Thailand, lebih dari 40% dari seluruh produk ekonomi dunia. Perkembangan ekonomi Asia Timur akan menjadi kekuatan paling kompetitif di dunia.

World Bank pada tahun 1991-1995 menggambarkan persaingan ekonomi antara Asia dan Barat (1970-1993). Cina mengalami kenaikan ekonomi paling drastis, dan merupakan keseimbangan kekuatan (*balancing of power*) ekonomi antara Asia Timur dan Barat, terutama Amerika Barat. Keberhasilan di bidang ekonomi di Asia Timur menjadi sebab lahirnya keyakinan diri dan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menghasilkan sesuatu dan mengambil manfaatnya. Asia Timur tidak

ragu-ragu menyatakan “keunikan” kebudayaan yang mereka miliki, sebagai superioritas nilai-nilai dan pandangan hidup mereka.

Afirmasi Asia mengacu pada pengakuan dan kebangkitan kekuatan serta pengaruh peradaban Asia dalam politik, ekonomi, dan budaya global. Huntington melihat Asia, khususnya China dan India, sebagai kekuatan besar yang bangkit kembali setelah periode dominasi Barat. Beberapa poin penting dalam topik ini:

- Kebangkitan ekonomi menjadi titik penting dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara-negara Asia, terutama China dan India, yang mengubah dinamika kekuatan global.
- Kebangkitan budaya menjadi salah satu kekuatan identitas budaya dan nilai-nilai Asia yang semakin diakui dan dihormati di dunia internasional.
- Kepercayaan diri regional mendorong peningkatan peran dan kepercayaan diri negara-negara Asia dalam diplomasi dan hubungan internasional.
- Potensi konflik terjadi ditengarai dengan adanya ketegangan dan persaingan antara Asia dan Barat dalam berbagai aspek, termasuk perdagangan, teknologi, dan pengaruh politik.

Ranaisans Kultural sedang melanda Asia (Tommy Koh, duta besar, 1993). Tumbuhnya “keyakinan dan kepercayaan diri”, masyarakat Asia tidak lagi menganggap bahwa Barat atau pun Amerika adalah yang terbaik. Renaisans kultural ini melalui penegasan masyarakat Asia terhadap identitas-identitas budaya masing-masing negara Asia, yang membedakan dengan kebudayaan Barat.

Jepang me-restorasi Meiji-nya, melalui sekelompok reformis yang dinamis mulai berkuasa di Jepang. Mereka mempelajari dan mengadopsi teknologi,

praktik-praktik, dan institusi-institusi Barat. Sejak itu Jepang mulai menjalani proses modernisasi. Namun, Jepang tetap mempertahankan kebudayaan tradisional.

Di Cina, ketidakmampuan menghadapi tantangan Barat menjadi sebab runtuhnya Dinasti Ching. Cina diserang, dieksploitasi, dan dihinakan oleh Jepang maupun Eropa. Runtuhnya Dinasti Ching diikuti dengan perpecahan, perang saudara, dan invokasi konsep-konsep Barat oleh para tokoh politik dan intelektual Cina: Sun Yat Sen mengajukan konsep “Nasionalisme, Demokrasi, dan Persamaan”, Liang Ch’i-Ch’ao mengajarkan liberalism, Mao Tse Tung dengan Marxis Leninisme-nya. Namun pada akhir 1940-an, ideologi Soviet mampu mengalahkan ideologi Barat (nasionalisme, liberalism, demokrasi, serta ajaran Kristen) dan Cina menjadi sebuah negara sosialis. Namun setelah runtuhnya Uni Soviet, Cina dihadapkan pada pilihan apakah akan mengacu ke Barat atau bertumpu pada kekuatan sendiri. Kemudian masyarakat Cina memiliki sebuah versi *leadership* baru, yaitu *Ti-Yong*: kapitalisme dan keterlibatan dalam dunia ekonomi, namun dalam urusan otoritarianisme politik dan tetap mempertahankan kebudayaan tradisional Cina. Artinya, dalam konteks revolusioner Marxis-Leninisme, pemerintah menekankan pada percepatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam konteks nasionalisme pemerintah tetap mempertahankan dan memegang karakter-karakter khas kebudayaan Cina. Adanya ketergantungan dan pembebasan kultural, hubungan antara dua negara super power (USA dan Uni Soviet), secara gradual mengalami perubahan karena munculnya Cina di negara Asia:

Sebuah nasionalisme kultural Cina muncul, seorang pemimpin Hongkong (1994) menyatakan “Kita merasa sebagai nasionalis Cina yang belum pernah kita rasakan

sebelumnya. Kita adalah orang Cina dan merasa bangga sebagai orang Cina.” Pada tahun 1980-an, pemerintah Cina mulai menaruh perhatian terhadap Konfusianisme, melalui pemimpin partai, menyatakan bahwa Konfusianisme merupakan “*mainstream*” kebudayaan Cina.

Sementara itu, masyarakat Jepang sadar bahwa tidak semestinya mereka kagum terhadap Barat dan menjadi bagian daripadanya. Mereka dapat menemukan “keajaiban” di luar sistem Barat. Kebangkitan kultural Jepang akhir abad XX menerapkan kebijakan “mengambil jaak dari Amerika dan melepaskan diri dari Asia. Kecenderungan ini, pertama-tama melibatkan sebuah reidentifikasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan Jepang dan memperbarui nilai-nilai tradisi tersebut. Adanya upaya untuk “meng-Asia-kan” dan mengidentikkan Jepang dengan Asia, sekalipun Jepang memiliki peradaban tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Asia pada umumnya.

Ketika Cina dan Jepang menemukan nilai-nilai baru di dalam kebudayaan mereka sendiri. Mereka menegaskan (keluhuran) nilai-nilai kebudayaan Asia pada umumnya atas kebudayaan Barat. Industrialisasi dan berbagai perkembangan yang menyertainya merupakan bukti kemajuan yang –sering disebut sebagai afirmasi Asia—dicapai masyarakat Asia Timur. Sikap-sikap yang kompleks ini memiliki empat komponen utama:

1. Masyarakat Asia yakin bahwa Asia Timur mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat serta mampu melampaui Barat. Bangsa Asia menjadi bangsa yang memiliki posisi kuat di tengah kancah dunia. Dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, bangsa Asia semakin yakin akan kekuatan dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan Barat. Ibaratnya, “Di saat Amerika mulai

terserang flu, Asia telah sembuh dari flu” dan “ketika Amerika menderita sakit keras, Asia batuk pun tidak.”

2. Masyarakat Asia yakin bahwa keberhasilan ekonomi merupakan hasil kebudayaan Asia, yang lebih unggul dari Barat, yang secara sosial maupun kultural mengalami peningkatan. Keberhasilan masyarakat Asia Timur yang menekankan pada kolektifitas, bukan individualitas. Lee Kuan Yew mengatakan bahwa “nilai-nilai serta praktik-praktik yang lebih komunitarian dari masyarakat Timur (Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, dan Singapura) sangat berperan dalam proses tersebut”. “Nilai-nilai luhur budaya masyarakat Asia Timur, lebih mengutamakan kepentingan kelompok (negara) di atas kepentingan individu, mendorong ke arah usaha bersama dalam mempercepat kemajuan”. Etika kerja masyarakat Jepang dan Korea yang menekankan pada disiplin, loyalitas dan ketekunan menjadi kekuatan penggerak ke arah ekonomi dan sosial di negara-negara tersebut.
3. Meskipun masyarakat Asia mengakui adanya perbedaan diantara mereka dengan peradaban masing-masing, tetapi mereka juga mengakui adanya persamaan yang signifikan. Terdapat satu perbedaan yang amat penting, yaitu sistem nilai Konfusianisme yang sangat dijunjung tinggi dan dianut oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Cina. Terutama dalam hal penekanan terhadap penghematan, etos kerja, tanggung jawab keluarga, dan disiplin.
4. Masyarakat Asia Timur berkeyakinan bahwa perkembangan yang terjadi di Asia dan nilai-nilai yang dimiliki oleh

masyarakat Asia serta berbagai “pola kebijakan” yang diterapkan oleh masyarakat-masyarakat non-Barat untuk menandingi dan mengejar ketertinggalan dari Barat.

Munculnya keyakinan diri masyarakat Asia Timur menjadi sebab lahirnya universalisme Asia. Nilai-nilai Asia adalah nilai-nilai universal, nilai-nilai Eropa hanya untuk orang-orang Eropa. Kesejahteraan ekonomi masyarakat Asia Timur merupakan bukti “keluhuran moral” mereka. Komunikasi internasional disini dilakukan oleh komunikator suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kepentingan negara kepada komunikan yang mewakili negara lainnya.¹

KEBANGKITAN ISLAM

Kebangkitan Islam mengacu pada kembalinya identitas dan pengaruh Islam dalam kehidupan politik dan sosial di berbagai negara, terutama di Timur Tengah. Huntington melihat ini sebagai salah satu sumber utama benturan peradaban. Beberapa poin penting dalam kebangkitan Islam menghadapi benturan peradaban global diantaranya adalah:

- Revitalisasi agama untuk meningkatnya peran agama Islam dalam kehidupan publik dan politik di banyak negara mayoritas Muslim.
- Gerakan Islamis yang merupakan gerakan Islamis yang menuntut penerapan hukum syariah dan pembentukan negara Islam.
- Konflik internal dan eksternal menjadi konflik internal di dunia Islam serta ketegangan dengan peradaban lain, terutama Barat, yang sering dilihat sebagai campur tangan atau ancaman terhadap nilai-nilai Islam.

¹ Lihat bukunya Pureklolon, Thomas T akan. 2016. Komunikasi Politik, pada bab 9 yang membahas

penitngnya komunikasi politik dalam hubungan internasional.

- Dampak global berpengaruh pada kebangkitan Islam terhadap politik global, termasuk masalah terorisme, migrasi, dan kebijakan luar negeri.

Dalam konteks kebangkitan Islam, umat Islam menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan satu-satunya sumber identitas, makna, stabilitas, legitimasi, kemajuan, kekuatan, dan harapan, karena “Islam adalah jalan keluar.” Kebangkitan Islam di sini merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dengan Barat: sebuah upaya untuk menemukan “jalan keluar” yang tidak lagi menggunakan dengan ideologi-ideologi Barat, melainkan dengan Islam. Kebangkitan Islam adalah perwujudan dari penerimaan terhadap modernitas, dan penolakan terhadap kebudayaan Barat, recommitmen terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Islam bukan sekedar agama, melainkan juga sebagai *ways of life* (Fitria, 2009).

Pertama, Kebangkitan Islam memiliki pengaruh terhadap setiap umat Islam di berbagai negara dan terhadap aspek-aspek kehidupan (sosial, politik) umat Islam di sebagian besar negara Islam. At-Turabi menegaskan bahwa kebangkitan Islam bersifat komprehensif, tidak hanya berkaitan dengan keshalehan individual, melainkan bersifat intelektual dan kultural, serta tidak hanya bersifat politis. Sebuah rekonstruksi sosial yang bersifat komprehensif, mulai dari atas hingga bawah, pada akhir abad XX. Proses Islamisasi pertama kali terjadi dalam wilayah kultural dan kemudian bergerak ke bidang politik dan sosial. Elemen penting Islamisasi terpenting adalah pengembangan

organisasi-organisasi sosial Islam dan “pengambilalihan” organisasi-organisasi sosial Islam sebelumnya oleh kelompok-kelompok Islam, melalui pendirian sekolah-sekolah Islam dan penanaman nilai-nilai Islam di sekolah-sekolah negeri.

Organisasi-organisasi Islam baru, dalam kacamata Esposito dan Voll (1999)², merupakan bagian penting dari kebangkitan Islam dalam dasawarsa terakhir abad XX. Mereka tidak hanya sibuk merespons inisiatif pihak-pihak lain, tetapi mewakili lahirnya orientasi sosial politik alternatif yang dapat dipercaya. Gerakan-gerakan ini mencerminkan aspirasi ganda dari kalangan profesional berpendidikan modern dan dari masyarakat Muslim yang menghendaki partisipasi yang lebih besar dalam proses politik dan terwujudnya masyarakat yang lebih Islami. Dengan demikian, organisasi-organisasi baru ini berhasil menyatukan dua kecenderungan utama di akhir abad XX, yaitu: kebangkitan agama (Islam) dan demokratisasi (Klau, 2022).

Manifestasi-manifestasi politis kebangkitan (Islam), menurut Hungtinton, kurang begitu tampak, jika dibandingkan dengan manifestasi sosial dan kultural, tetapi memiliki arti yang sangat penting terhadap perkembangan politik masyarakat Islam pada akhir perempat abad XX. Pengaruh politik gerakan-gerakan Islam berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Gerakan kaum fundamentalisme yang tidak memperoleh dukungan dari kalangan elit pedesaan, kaum tani, dan ‘golongan tua’. Sebagai kaum fundamentalisme dari agama lain (Kristen,

² Lihat bukunya Esposito, John L. dan Voll, John O. 1999. *Demokrasi di Negara-negara Muslim*. Mereka menjelaskan berbagai perkembangan Islam di berbagai negara (Muslim); berkuasanya Islam revolusioner di Iran; di Sudan: Mahdi dan Militerisme; Pakistan: Republik Islam Beraneka Wajah; Malaysia: Politik

Multibudaya; Aljazair: Demokrasi Tertindas; Mesir: Islam dalam konflik. Semua negara tersebut menggambarkan perkembangan politik dan gerakan Islam baru di tahun 1970-1980an.

Katolik), kaum fundamentalis Islam³, diantaranya adalah [a] masyarakat nonurban, [b] generasi muda (kalangan mahasiswa dan kalangan intelektual) yang membentuk kaum militan dan gerilyawan Muslim, [c] kaum migran.

Sedangkan menurut Esposito, manifestasi kebangkitan Islam yang paling kuat terjadi di negara-negara yang lebih maju dan “modern” (sekuler) di dunia Islam, seperti: Mesir, Iran, Lebanon, dan Tunisia. Dalam konteks ini, sesungguhnya, kebangkitan Islam seringkali dilihat dan dialami sebagai suatu ancaman langsung terhadap gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, dan kepentingan-kepentingan kaum elite sekuler Muslim, seperti juga pemerintah-pemerintah Barat dan perusahaan-perusahaan multinasional. Pertentangan pandangan dunia telah memperbesar kecenderungan Barat untuk memandang aktivitas Islam sebagai ekstrimisme dan fanatisme, kembali ke masa lampau yang antimodern dan bukannya proyeksi dari sebuah visi alternatif bagi masyarakat. Aktivitas Islam dianggap sebagai gerakan yang berbahaya, irasional, dan melawan kebudayaan.

Kedua, Tahun 1980-1990an, gerakan-gerakan Islam mendominasi di negara-negara (khususnya di negara-negara Timur Tengah), dan tidak jarang memonopoli gerakan-gerakan oposisi di negara-negara Islam dalam menentang rezim yang berkuasa. Kekuatan mereka mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan oposisi lainnya. Gerakan-gerakan kiri dan komunisme Uni Soviet dan komunisme internasional. Kelompok demokrasi liberal dapat dijumpai di wilayah-wilayah muslim di Timur Tengah. Namun

biasanya terbatas pada kalangan intelektual dan mereka yang memiliki akar-akar budaya atau hubungan dengan Barat.

Keberhasilan gerakan-gerakan Islam dalam mendominasi gerakan-gerakan oposisi menjadi satu-satunya “kekuatan alternatif” untuk melawan rezim-rezim yang berkuasa. Selama perang dingin, pemerintahan diberbagai negara (Algeria, Yordania, Mesir, Israil-Palastina) mendapat dukungan dari gerakan-gerakan Islamis. Gerakan ini sebagai *counter* balik terhadap komunisme dan berbagai gerakan nasionalis.

Kekuatan Kebangkitan (Islam) dan gerakan-gerakan Islam mendorong rezim-rezim yang berkuasa untuk memberikan dukungan terhadap institusi-institusi dan perjuangan-perjuangan Islam, menjadikan simbol-simbol dan praktik-praktik Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari pemerintahan mereka. Hal ini merupakan penegasan kembali terhadap nilai-nilai Islam dari negara atau masyarakatnya. Para pemimpin politik, tahun 1970-1980an, mengidentikkan pemerintahan-pemerintahan dan ‘diri’ mereka dengan Islam. Misalnya, Raja Yordania yakin bahwa di dunia Arab, pemerintahan sekuler mempunyai masa depan yang suram, sehingga ia berbicara “demokrasi Islam” dan “modernisasi Islam”. Raja Maroko, Hasan, menyatakan bahwa ia adalah pewaris Nabi dan menyebut dirinya sebagai *Amirul Mu’minin*, Sultan Brunei menjadi seorang yang agamis dan menyebut pemerintahannya sebagai “Kerajaannya Muslim Melayu”. Ben Ali di Tunisia, Suharto secara eksplisit mengadopsi kebijakan yang “lebih Islami”. Bangladesh prinsip dasar sekuler “dicoret” dari konstitusi, dan berbagai

³ El-Gundi, Fadwa, dalam Azra (1985) menggambarkan kebangkitan Islam di Mesir. Hal: 248.

negara lainnya yang menonjolkan peradaban Islam (Sungkar, 2022).

Ketiga, Huntington menjelaskan bahwa kebangkitan Islam, diakui atau tidak, merupakan “produk dari kemerosotan kekuatan dan citra Barat”. Ketika Barat benar-benar mengalami kemerosotan, cita-cita dan institusi-institusinya pun segara sirna. Kebangkitan (Islam) juga berpengaruh oleh dan berkobar karena terjadinya *booming* harga minyak pada tahun 1970an, yang menjadikan negara-negara Islam semakin kaya dan kuat. Negara-negara Islam tersebut mampu mengganti posisi dominasi-subordinasi dalam hubungan mereka dengan Barat. John B. Kelly menyatakan pada waktu itu tidak diragukan lagi bahwa Arab Saudi memberikan kepuasan ganda, karena mampu memberikan “hukuman” dan “pelajaran” kepada negara-negara Barat. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan dan kemerdekaan Arab Saudi, tetapi juga ingin membuktikan bahwa Islam lebih unggul dari Kristen. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara-negara Islam yang kaya minyak, jika ditinjau dari konteks historisitas, keagamaan, latar belakang rasial dan kultural, tidak lebih dari sebuah upaya untuk memposisikan Kristen-Barat di bawah Islam-Timur. Mereka memanfaatkan kekayaan minyak untuk mendukung dan membiayai gerakan-gerakan kebangkitan Islam. Kekayaan tersebut menjadikan umat Islam merasa bangga dengan kebudayaan mereka sendiri, dan berpaling dari kebudayaan Barat. Mereka berusaha menunjukkan betapa pentingnya peran Islam

bagi kalangan masyarakat non-muslim (Rosadisastra, 2014).

Beda lagi dengan pandangan John L. Esposito yang melihat kebangkitan agama disebabkan karena diadopsinya teori modernisasi dan pembangunan, menyamakan dengan westerinisasi serta sekulerisme, yang kacau⁴. Para analis Barat dan ahli-ahli Muslim cenderung menganggap proses modernisasi yang berdasarkan Barat sebagai sesuatu yang perlu dan tak dapat dielakkan lagi serta percaya bahwa agama adalah rintangan utama bagi perubahan sosial dan politik dalam dunia Islam. Dunia konseptual yang dihasilkannya sangat dikotomis, yang melihat bahwa “tradisi versus perubahan, fundamentalisme versus modernisasi, stagnasi versus kemajuan dan pembangunan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sangat membantu proses pembangunan sekuler. Namun faktanya terbukti jauh berbeda dari idealnya. Modernisasi seperti juga westernisasi dan sekulerisasi tetap melestarikan masyarakat minoritas elite. Bahwa sekulerisasi proses dan institusi tidak mudah diterjemahkan ke dalam sekulerisasi dan kebudayaan. Kelompok minoritas menerima dan menrapkan pandangan dunia sekuler Barat, sedangkan mayoritas penduduk Muslim tidak menginternalisasikan pandangan dan nilai-nilai sekuler (Damayanti, 2023).

Hampir sama dengan pandangan Esposito, Jameelah dan Marcus,⁵ menekankan bahwa “Islam akan hancur kecuali jika Islam suka hidup berdamai dengan modernisasi”. Artinya, dalam waktu saat ini masyarakat Islam tidak bisa hidup

⁴ Lihat dalam bukunya John L. Esposito, 1996, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, dalam bukunya Esposito menggugat tesis Hungtinton, dalam bab I ia mengupas tentang Kebangkitan Agama dan Kebangkitan Islam, hal: 19-34.

⁵ Dalam bukunya *Islam dan Modernisme*. 1965. bab IV hal: 63

dalam suasana abad XX. Tidak seorangpun dapat membalikkan sejarah, kecuali masyarakat Islam menyesuaikan keyakinan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat sekuler. Semua usaha pembaharuan ini mendapat dukungan dari pemerintah negara yang mayoritas warga negaranya muslim masing-masing karena dipandang sesuai dengan tujuan negara.

MENGUBAH TANTANGAN BENTURAN PERADABAN

Mengubah tantangan benturan peradaban dunia menghadapi dan mencoba mengatasi benturan antara peradaban yang diprediksi oleh Huntington. Beberapa yang menjadi titik tekan untuk menghadapi tantangan benturan peradaban global antara lain adalah:

- Dialog antar peradaban menjadi upaya untuk meningkatkan dialog dan saling pengertian antara peradaban yang berbeda guna mengurangi ketegangan dan konflik.
- Kebijakan multikulturalisme dengan memperhatikan penerapan kebijakan yang mendukung multikulturalisme dan toleransi antarbudaya di berbagai negara.
- Kerjasama internasional menjadi kebutuhan untuk meningkatkan kerjasama internasional dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya untuk mengatasi masalah global bersama.
- Pendidikan dan kesadaran politik dan ekonomi global untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya keragaman budaya dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Berbagai gambaran pemikiran yang dituangkan oleh Huntington dalam studi ini adalah mengajak masyarakat global untuk memahami bahwa meskipun benturan peradaban sulit dihindari, namun melalui dialog, kerjasama, dan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan, kita dapat

menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis (Damayanti, 2023).

Studi ini menekankan bahwa tidak ada suatu tatanan masyarakat manapun mampu mempertahankan pertumbuhan ekonominya hingga mencapai dua digit (abad).

1. Pertumbuhan ekonomi Asia yang luar biasa mengalami penurunan ketika memasuki abad XXI. Pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami penurunan secara drastis. Peningkatan perkonomian yang luar biasa hingga melampaui Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Satu per satu, “keajaiban ekonomi” negara Asia mengalami penurunan ekonominya pada tingkatan normal. Dalam konteks lain, tidak ada satu pun kebangkitan keagamaan atau gerakan kultural yang memiliki “akhir” yang pasti, dan kebangkitan Islam akan pudar dan tenggelam dalam sejarah. Kondisi umum inilah yang terjadi pada dua dekade kedua dan ketiga abad XXI ketika dorongan demografis semakin lemah.
2. Pertumbuhan ekonomi Asia meninggalkan sebuah warisan kekayaan, perekonomian yang lebih kompleks, keterlibatan yang substansial dari dunia internasional, kesejahteraan kaum borjuis, dan kelas-kelas-menengah yang makmur. Kekuatan yang semakin meningkat diikuti oleh semakin berperannya Asia di dunia internasional dan mendorong dilakukannya upaya-upaya untuk mengubah kecenderungan-kecenderungan global. Pembentukan kembali lembaga-lembaga internasional tidak harus sejalan dengan cara-cara dan norma-norma Barat.
3. Gerakan pribumisasi bangkit kembali. Kebangkitan Islam meninggalkan warisan jaringan-jaringan organisasi

sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat masing-masing. Kebangkitan ini menunjukkan bahwa “Islam adalah jalan keluar” dari persoalan-persoalan moralitas, identitas, makna, dan keyakinan, tetapi tidak bersentuhan dengan persoalan-persoalan ketidakadilan sosial, tekanan politik, kemunduran ekonomi, dan melemahnya kekuatan militer. Malaysia dan Indonesia sebagai alternatif, dapat menunjukkan sebuah “model Islam” yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk menandingi “model Barat” yang banyak diterapkan di Asia.

4. Pertumbuhan ekonomi Asia, perkembangan di Cina, sangat berpengaruh terhadap dominasi Barat. Jika hal ini terus berjalan, maka akan menjadi sebab terjadinya pergeseran kekuatan yang massif dan budaya diantara berbagai peradaban, Non Barat (Timur) dan Barat, di masing-masing peradaban.

DIALEKTIKA PEMIKIRAN HUNTINGTON

Pemikiran Huntington atas karyanya tentang benturan peradaban antar negara, disebabkan oleh faktor budaya, menuai respons yang beragam oleh sebagian kalangan di dunia akademik. Bahwa benturan antar negara tidak semata-mata hanya disebabkan oleh benturan kebudayaan semata, melainkan banyak faktor, diantaranya faktor ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, faktor eksternal pun juga sangat mempengaruhinya.

1. Pureklolon (2016) menyebutkan bahwa komunikasi politik merupakan

komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Juga komunikasi politik dalam menjalin hubungan internasional bertujuan untuk mewujudkan kepentingan nasional. Tujuan tersebut memuat gambaran atau keadaan negara dimasa mendatang dan kondisi masa depan yang diinginkan. Yakni hubungan komunikasi internasional pun juga sangat signifikan dalam menjalin hubungan antar negara⁶.

2. Huntington belum melihat bahwa Indonesia sebagai miniatur peradaban dunia yang di dalamnya terdapat beragam suku, ras, agama, golongan, dan beragam budaya yang dimiliki oleh antar suku⁷. Meskipun kehadiran orang dalam suatu komunitas, terutama kalau saja bukan hanya agama tetapi warna kulitnya berbeda, akan menimbulkan ketidaksenangan golongan yang cenderung anti rasialis. Namun juga akan terdapat berbagai kelompok dalam masyarakat tuan rumah yang berpandangan cukup luas dan memiliki toleransi budaya yang cukup tinggi.
3. Kehadiran masyarakat yang beragam itu berada pada tingkat yang cukup tinggi, sehingga mempunyai arti politik dan ekonomi dalam skala nasional, maka mereka mampu menjadi jembatan yang mempersatukan kepentingan suatu negara dengan peradaban yang berbeda tersebut. Dengan demikian interaksi antar peradaban yang semakin tinggi semakin menimbulkan pertentangan juga semakin kecil, kesenjangan antara masyarakat

⁶ Lihat Pureklolon, Thomas Tokan. 2016. *Komunikasi Politik*. Hal: 195-210, pada bagian 8-11.

⁷ Koentjoroningrat. Cetakan IX, edisi revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pada bagian bab 5-8,

yang membahas tentang kebudayaan, dinamika masyarakat dan kebudayaan, aneka ragam dan masyarakat, dan etnografi.

ataupun negara dengan peradaban yang berbeda. Kehadiran masyarakat dengan budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat negara, apabila jumlah cukup signifikan, justru dapat menjadi pressure group terhadap pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan yang tidak bertentangan dengan kepentingan kelompok-kelompok minoritas tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara⁸.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa benturan peradaban bukan hanya fenomena yang kompleks, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, politik, dan identitas budaya. Afirmasi Asia mencerminkan kebangkitan kekuatan ekonomi dan politik di kawasan Asia, sementara kebangkitan Islam menyoroti peningkatan peran agama dalam kehidupan publik dan politik di negara-negara mayoritas Muslim. Tantangan utama adalah bagaimana mengelola dan meredam potensi konflik melalui dialog antar peradaban, kebijakan multikulturalisme, dan kerjasama internasional.

PENUTUP

Pemikiran Huntington yang mengatakan bahwa di kemudian hari benturan peradaban menjadi faktor dominan dengan adanya *class action* antar negara. Memang perlu diwaspadai bahwa dengan adanya *perang* antar budaya cukup signifikan dalam mempengaruhi antar suatu negara, terlebih lagi pada lintas generasi. Kekhawatiran Huntington perlu menjadi perhatian serius karena fenomena sekarang ini bahwa generasi muda cepat sekali dalam mengakses *live style* pada *public figure* tanpa batas, tanpa memperhatikan dari mana mereka berasal, yang itu terlepas dari urusan dan unsur

lainnya; politik, sosial, dan budaya suatu negara yang dianutnya. Dunia maya menjadi salah satu penentu dalam perang lintas budaya dan lintas negara tanpa batas, kecuali dengan komitmen-komitmen anak bangsa suatu bangsa pada negaranya sendiri. Untuk itu, penguatan-penguatan dan citra diri anak suatu bangsa menjadi salah satu tonggak untuk mengantisipasi benturan kebudayaan yang terjadi melalui peng-filteran kebudayaan anak bangsa pada dunia maya yang tanpa batas ini. Namun disisi lain, juga adanya keragaman suatu bangsa juga bisa menjadi perekat antar suatu bangsa dengan dijalinnya hubungan komunikasi politik yang baik di semua sektor untuk menjalin kerjasama di semua bidang. Keberagaman menjadi suatu keniscayaan dan hukum alam, dan jika bisa diambil suatu hal yang positif, maka itu menjadi sumberdaya yang potensial dan positif yang luar biasa. Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa meskipun benturan peradaban adalah realitas yang tidak bisa diabaikan, ada banyak cara untuk mengatasi dan mengelolanya secara konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk dialog yang berkelanjutan dan kerjasama yang erat, perdamaian dan stabilitas global dapat dipertahankan dan diperkuat.

REFERENSI

- Agustam. 2010. Kritik terhadap Pemikiran Samuel P. Huntington tentang Benturan Antar Peradaban. *Al-Adyan/Vol.V, N0.1/Januari-Juni*. UIN Raden Intan Lampung: Jurnal Lintas Studi Islam. Fakultas Usuluddin dan Studi Agama.
- Boullata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi: gelegar pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Esposito, John L. dan Voll John O. 1999. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*.

⁸ Agustam. Al-AdYaN/Vol.V, N0.1/Januari-Juni/2010: Kritik terhadap Pemikiran Samuel p. Huntington tentang benturan antar peradaban.

- Problem dan Prospek*. Bandung: MIZAN.
- Esposito, John L. 1995; cet. kedua. *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas?* Bandung: MIZAN.
- Fitria, V. (2009). KONFLIK PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *HUMANIKA*, 9(1), 39–52.
- Hungtinton, Samuel P. 2001; cet. kedua. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qolam.
- Jameelah, Maryam, dan Marcus, Margaret. 1965. *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Klau, S. (2022). Benturan Peradaban Samuel P. Huntington (Sebuah Analisis Perang Pemikiran Barat - Islam Dalam Tinjauan Komunikasi). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(85), 671–686.
- Koentjoroningrat. Cetakan IX, edisi revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasution, Harun, dan Azra, Azzumardi. 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pureklolon, Thomas Takon. 2016. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramdia.
- Damayanti, R. (2023). Hubungan Indonesia dan Australia dalam Perspektif Hubungan Islam dan Barat: Benturan Peradaban atau Kerjasama? *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, XII(1).
<https://doi.org/10.25077/ajis.12.1.54-68.2023>
- Fitria, V. (2009). KONFLIK PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *HUMANIKA*, 9(1), 39–52.
- Klau, S. (2022). Benturan Peradaban Samuel P. Huntington (Sebuah Analisis Perang Pemikiran Barat - Islam Dalam Tinjauan Komunikasi). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(85), 671–686.
- Rosadisastra, A. (2014). MEMBANGUN IDENTITAS PERADABAN DI ERA GLOBAL: Telaah Pemikiran Amartya Sen. *Kalam*, 8(1), 141.
<https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.185>
- Sungkar, S. (2022). Benturan Antarperadaban Huntington. *Dekonstruksi*, 6(01), 128–159.
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v6i01.92>